

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

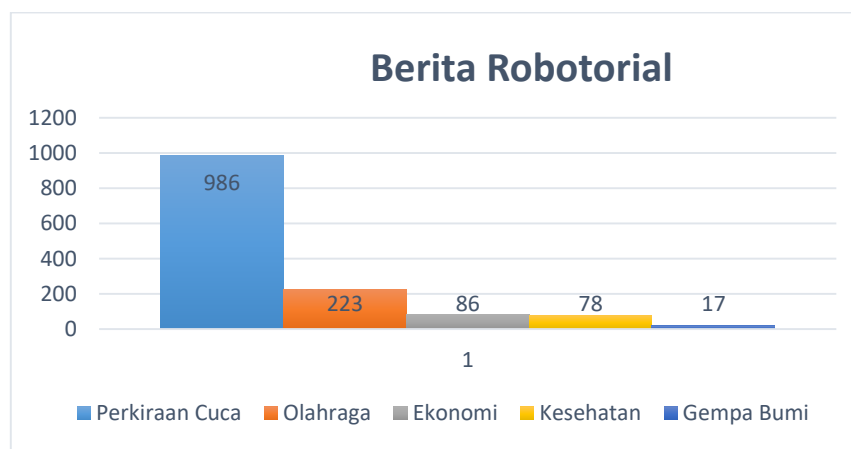
Lokadata.ID merupakan perusahaan media yang fokus utama pada pengembangan jurnalisme data dan riset. Sejak tahun 2015 dengan mengawali situs media Beritagar.ID yang merupakan gabungan dari situs kurasi publik, Lintas.me (2011), dengan situs kurasi Beritagar.com (2012), konsisten menampilkan sebuah media baru berbasis teknologi. Lokadata.ID menjadi media pertama di Indonesia dalam urusan penggunaan teknologi dalam praktek jurnalistik yang fokus menghasilkan jurnalisme berbasis data. Jurnalisme berbasis data diyakini akan mampu berperan dalam mengambil keputusan, baik dibidang bisnis, politik maupun pemerintah dan menawarkan bisnis menjajikan dimasa depan.

Media-media di Indonesia saat ini mengalami perubahan mendasar akibat munculnya berbagai teknologi Internet. Perubahan tersebut mendorong media seperti Lokadata.ID beradaptasi dengan teknologi dengan memperbarui lini yang mengakrapakan diri dengan teknologi. Jaringan internet yang menghubungkan berbagai dimensi didunia maya, menjadikan media berlomba-lomba menarik pembaca dengan berbagai bentuk strategi, nilai interaksi menjadi sangat penting dibanding nilai konten. Meskipun teknologi internet menawarkan kemudahan akses, namun memberikan ketidakpastian dalam menghasilkan konten dan bisnis karena pembaca sekarang memiliki kekuasaan mutlak dalam mengkonsumsi konten karena memiliki banyak pilihan. Artinya big data menjadi bagian tidak terpisahkan dalam praktek jurnalistik media sekarang.

Penggunaan teknologi mendorong munculnya praktik jurnalistik yang prosesnya berlangsung secara otomatis, seperti penggunaan metode komputer dan *Artificial*

Intelligence (AI) dalam rutinitas media. Istilah ini sering disebut Robot Jurnalitik mampu menghasilkan konten yang banyak tanpa keterlibatan manusia didalamnya. Lokadata.ID tercatat menggunakan AI dalam produksi berita baik yang dilakukan sepenuhnya oleh robot maupun campuran. Berdasarkan analisis isi, selama bulan Januari 2019, robot jurnalistik yang dilakukan secara otomatis mampu menghasilkan berita 1390 tanpa tangan manusia dengan perincian seperti tabel 1.1.

Tabel 1.1 Berita Robotorial



(Sumber: Hasil analisis isi konten robotikal Lokadata.ID bulan Januari 2019)

Media pada dasarnya ingin membangun kedekatan dengan pembaca, namun berita yang dihasilkan AI cenderung monoton dengan isu-isu dan tampilan yang didominasi angka dan tabel. Hal tersebut berbeda dengan kebiasaan membaca masyarakat. Kendala lain yang dihadapi mengenai pengecekan fakta yang tidak dapat dilakukan manusia karena proses otomatisasi dan pemilihan data yang mampu menimbulkan perdebatan tentang keabsahannya, terlebih mengenai peran dan tugas jurnalis yang bertugas memproduksi berita mulai tergantikan. Analisis isi diatas memberikan gambaran, berita yang dihasilkan memiliki makna dan isu terbatas, namun mampu menghasilkan berita yang jauh lebih banyak dibanding manusia.

AI dalam rutinitas media berupaya menghadirkan cara pandang berbeda dalam melihat peluang. AI yang mempermudah dalam memproduksi konten dan mendorong peningkatan

integrasi diberbagai Industri media memberikan perubahan tentang sudut sosial jurnalis. Perubahan ini meliputi bagaimana jurnalis berbagi peran, tugas, tanggung jawab dan interaksi yang menghasilkan makna dengan AI. Interaksi tersebut meliputi bagaimana orang memosisikan AI sebagai komunikator yang mampu menyampaikan pesan. Tentu ini berbeda dengan konsep teknologi selama ini dimana berperan sebagai mediator. Masuknya AI sebagai sumber pesan menjadikanya sebagai aktor sosial yang mampu menghasilkan makna saat berinteraksi dengan manusia.

Hasil AI dalam proses produksi konten, seperti mencari data, memproses dan mengelola data perlahan menggantikan peran jurnalis sebagai fungsi vital sebelum AI masuk dalam proses jurnalistik. Artinya akan ada peran pengganti didalamnya. Laporan penelitian yang diterbitkan Institut Reuterster pada Januari 2019 dengan judul *Journalism, Media, and Technology Trends and Predictions 2019* oleh Newman Nic, (2019:32), menyebut Media berencana berinvestasi lebih untuk pemanfaatan AI dan Machine Learning (ML) dengan catatan tidak mengorbankan editor dan jurnalis. Artinya ada kekhawatiran lebih ancaman AI mampu menggeser peran redaktur dan jurnalis. Uniknya responden berpikir bahwa investasi dalam AI (78%) dan lebih banyak jurnalis (85%) diperlukan untuk itu membantu memenuhi tantangan di masa depan, tetapi dengan preferensi terkuat yang sangat mendukung manusia. Laporan ini juga menyebutkan ditahun sebelum 72% media bereksperimen dengan AI, sehingga peneliti memperediksikan AI akan berguna dalam kehidupan terutama dalam tiga kategori. pertama Menggunakan ML untuk mempersonalisasi konten dan membuat rekomendasi yang lebih baik untuk pemirsa, mengotomatiskan lebih banyak cerita dan video (disebut robo-jurnalisme), menyediakan alat untuk membantu menambah dan mendukung wartawan menangani informasi yang

berlebihan. Artinya Jurnalis dan editor menyadari AI sangat penting dalam proses produksi disisi lain mampu mengancam pekerjaan karena tergantikan pekerjaan.

AI kini mengalami perkembangan pesat, sebelumnya hanya mampu mengumpulkan data, sekarang mampu menganalisis volume data yang lebih besar mencakup informasi visual secara otomatis, menandai konten media (teks, gambar, suara, dan video) di semua platform. Artinya penetrasi AI dalam jurnalistik dengan algoritma mampu mengubah data menjadi narasi berita tanpa perlu manusia didalamnya. Algoritma AI nantinya akan menggantikan jurnalis manusia karena bagi perusahaan media alasan efisiensi menjadi faktor utama. AI awalnya dimulai dibidang olahraga, kemudian bergeser kebidang keuangan dan sekarang digunakan di hampir semua bidang termasuk dalam aktivitas jurnalisme. Bahkan di China melalui stasiun Tv Xinhua sukses memamerkan penyiar berita virtual yang dapat bekerja 24 jam. Tidak sampai disitu, kesuksesan China dalam mengembangkan AI telah sampai pada proses membuat film yang naskahnya dibuat AI (<https://inet.detik.com/cyberlife/d-4501590/china-sudah-bisa-buat-film-pakai-kecerdasan-buatan> diakses pada 11 november 2019 pukul 14.22). Artinya AI mampu menggantikan peran manusia dalam proses jurnalistik.

Kendati demikian, AI menawarkan kemudahan dari sistem otomatisasi, justru menjadi ancaman bagi manusia dalam bekerja, Laporan terbaru dari McKinsey Global Institute memperkirakan 400 hingga 800 juta orang akan kehilangan pekerjaan ditahun 2030, yang digantikan oleh kecerdasan buatan dan robot, sedangkan laporan dari World Economic Forum memperkirakan 10 tahun mendatang robot akan menggantikan 75 juta pekerja secara global, namun sejalan dengan itu akan munculnya 133 juta pekerjaan baru diteknologi digital (<https://theconversation.com/optimisme-dan-kebingungan-indonesia-terhadap-dampak-revolusi-industri-4-0-pada-dunia-kerja-116167>, diakses pada 11 november 2019 pukul 14.24). Kecerdasan buatan dan robot menjadi permasalahan global

yang akan sangat berdampak pada kehidupan manusia dimasa depan, meskipun memberikan harapan baru tentang pekerjaan dan peluang bisnis tidak serta-merta akan memberikan masa depan baik bagi pekerjaan manusia. Media online yang mengandalkan manusia dalam proses kerjanya, akan merasakan dampak signifikan, terlebih banyaknya data yang akan berputar didunia digital nantinya sebagai dasar AI berkerja.

Selama ini, ruang redaksi media konvensional mengenal proses *News Gathering*, *News production* dan *Distribution* yang semua aktivitas dilakukan manusia. Adanya AI dalam proses tersebut memungkinkan mengalami perubahan dengan menggantikan perannya yang dilihat dari aspek fungsional. Penelitian Pew dari Biro Statistik Tenaga Kerja mengungkapkan fakta, pekerjaan ruang redaksi di seluruh Amerika Serikat dari tahun 2008 hingga 2018 terus turun, pekerjaan di ruang redaksi di AS turun 25%. Pada 2008, sekitar 114.000 karyawan ruang berita, reporter, editor, fotografer, dan videografer yang bekerja di lima industri surat kabar, radio, siaran televisi, kabel, dan "layanan informasi lainnya". Pada 2018, jumlah itu menurun menjadi sekitar 86.000, kehilangan sekitar 28.000 pekerjaan. Penurunan tersebut disebabkan adanya pertumbuhan media digital yang pesat dan menutupi biaya produksi. Penelitian terpisah dari Pew menyebut sejak 2008, jumlah karyawan ruang berita digital telah meningkat sebesar 82%, dari sekitar 7.400 pekerja menjadi sekitar 13.500 pada tahun 2018. Namun, peningkatan sekitar 6.100 total pekerjaan ini, masih jauh dari mengimbangi hilangnya sekitar 33.000 pekerjaan ruang surat kabar. Daya serap jurnalis dalam pekerjaan tersebut tidak sebanding dengan jumlah tenaga ahli yang ada. Artinya di *newsroom*, sangat memungkinkan mengalami perubahan yang cepat dalam runititas media. Penelitian diatas belum melihat bagaimana AI bekerja dalam *newsroom*, mungkin angka penuruan tenaga kerja akan bertambah karena penggunaan AI yang terus meningkat. Menarik melihat pekerja di *newsroom* media-media di Indonesia yang mulai menggunakan teknologi dan fokus pada jurnalisme digital sebagai model baru bisnis informasi, meskipun

media masih menggandakan cara lama dalam mendapatkan informasi. AI mampu membentuk gaya baru jurnalisme yang menuntut pembaca paham tentang teks konten tanpa perlu memaknai pesan.

Kehadiran AI yang fungsinya mirip editor membuat editor dan radaktur tertentu terancam posisinya. Faktanya AI memungkinkan mengumpulkan data dalam bentuk matrik dan algoritma berdasarkan perintah, kemudian mampu menuliskan data dalam bentuk cerita naratif, dan mampu menerbitkan data jurnalistik sebagai berita kesemua itu dilakukan secara otomatis. Hadirnya AI dalam *newsroom* menyebabkan bias yang terjadi didalamnya, terlebih bagaimana proses verifikasi yang selama ini telah berlangsung baik dalam manajemen *newsroom*, harus berganti dengan adanya AI. Menarik melihat bagaimana bias yang dihasilkan AI dalam praktek jurnalisme di ruang redaksi.

"Dengan masuknya AI mungkin akan menggantikan posisi-posisi (dalam) proses produksi berita. Editor dalam produksi berita mungkin saja tidak perlu banyak lagi, dan ini terjadi di beberapa media di Eropa dan Amerika," kata Pemimpin Redaksi The Jakarta Post Nezar Patria (https://www.liputan6.com/news/read/3907000/kecerdasan-buatan-dalam-jurnalisme-mungkinkah, diakses 11 November, 2019 pukul: 15:12)

Contohnya seperti Robot Xiaomingbot berhasil memproduksi 450 artikel dengan rata-rata berisi 100 hingga 821 kata selama olimpiade di Brasil dan mampu dipahami dengan baik kata-kata oleh pembaca (<https://indopos.co.id/read/2016/08/31/34437/ancaman-bagi-wartawan-robot-mampu-bikin-58-artikel-per-hari/>). Begitu juga dalam praktek berita olahraga yang mampu menghasilkan data berita. Artinya dalam hal produksi AI sejalan dengan trend media sekarang yang lebih menekankan kecepatan dibanding akurasi, terlebih dalam bisnis digital interaksi yang tinggi akan mampu mendatangkan data statistik untuk mengambil keputusan dan keuntungan.

Penetrasi pengguna internet di Indonesia yang terus meningkat seperti dalam laporan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), pada 2018 64,8 pengguna dari

tahun sebelumnya, 171.176.716.8 juta pengguna internet dengan pertumbuhan internet 2017-2018 mencapai 27.916.716 juta. Artinya akan banyak interaksi digital yang akan mempengaruhi konten berita. Jurnalisme digital memiliki tantangan besar, dimana pembaca lebih tertarik membaca berita di media sosial dibanding di situs web, sehingga memunculkan gaya baru membaca yang sifatnya insidental dan praktek personalisasi konten yang didapat dari algoritma pengguna untuk membuat media membuat konten. Algoritma menjadi dasar cara berkerja AI dalam memproduksi konten dan menjadi dasar pembentukan konten efektif berdasarkan kebutuhan pembaca. Lokadata.ID sebagai media pertama menggunakan AI, sangat bergantung pada internet untuk memproduksi konten dan membuat sasaran target pembaca demi keuntungan perusahaan.

*"Personalized content (memanfaatkan) artificial intelligence. Dengan data yang diterima, media digital bisa tahu [...] Ada algoritma yang bisa memprediksi, jadi berita yang dibikin (disajikan) benar-bener personalized yang disukai dan dicari (oleh pembaca),"*Chairul Tanjung Chairman CT Corp
(<https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20180726030115-185-317046/industri-media-hadapi-era-kecerdasan-buatan>, diakses 11 November, 2019 pukul:15:23).

Media-media besar didunia seperti The Washington Post dengan Bentuk AI Heliograf dan Modbot), Forbes dengan robot bertie, Bloomberg News dengan robot Cyborg, Associated press dengan robot Automated Insight dan APand Reuters dengan AI Graphiq tercatat telah menggunakan teknologi ini untuk produksi berita dan terbukti efisien. Indonesia dengan Lokadata.ID mulai mengenalkan metode AI dalam proses produksi berita. Kendati demikian, hasil dari AI banyak digunakan oleh media-media di Indonesia seperti Tirto, Kumparan, Tempo dan IDNtimes dalam bentuk jurnalism data. Karena pada dasarnya hasil dari AI adalah berupa data jurnalistik. Tantangan ketika AI digunakan tentu konten yang dihasilkan berbeda dengan hasil manusia, sehingga pembaca akan sulit memahami lajimmya konten media lain, sehingga persoalan bukan soal memproduksi konten sebanyak mungkin, tapi bagaimana menarik pembaca dengan konten buatan robot.

Keseriusan Lokadata.ID dalam mewujudkan jurnalisme data dengan memanfaatkan AI sebagai metode, diyakini sebagai aset berharga jurnalisme dimasa depan dan memberikan perspektif baru terhadap peristiwa dan trend. Optimalisasi penggunaan teknologi AI dalam proses produksi konten mampu mendatangkan efisiensi dalam mewujudkan jurnalism data. Dampak Lokokadata.id mengurangi 17 jurnalis yang berada dalam dewan redaksi meliputi jurnalis, editor, dan fotografer. Sejauh ini dalam proses newsroom ketiga sektor tersebut sangat vital kedudukannya, namun adanya AI dapat menggantikan peran tersebut dan menarik untuk melihat tentang perosesnya. Terlebih persoalan jurnalisik memiliki prosedur legal yang mengharuskan kegiatan sesuai dengan peraturan, sehingga penerapan AI menjadi pro dan kontra.

Kehilangan teman-teman redaksi tentu akan sangat memengaruhi jumlah artikel yang bisa kami sajikan, untuk sementara. Namun, kami bisa janjikan bahwa mesin kecerdasan buatan — salah satu kekuatan kami selama ini — akan terus kami kembangkan untuk menghasilkan informasi yang lebih lengkap dan akurat (<https://beritagar.id/artikel/editorial/surat-dari-jatibaru-data>, diakses pada tanggal 12 November 2019 pukul 13.40)

Implikasi penggunaan AI dalam dunia Jurnalistik mampu merubah kerja wartawan dan kondisi newsroom diyakini mampu memberikan ancaman bagi keberlangsungan wartawan. Kreativitas wartawan dalam interpretasi konten akan mengalami penurunan karena separuh tugas telah tergantikan, sehingga peran dalam membangun emosional pembaca berkurang, karena data konten mempengaruhi. Peran ini sebelumnya dilakukan jurnalis dan editor mampu menarik emosional pembaca yang memunculkan beragam pemaknaan. Selain itu, AI akan mengurangi sistem sosial yang sebelumnya dipegang wartawan dalam menghasilkan konten sebagai tugas utama memegang ruang publik. Sistem sosial jurnalis yang saling berinterkasi dengan tingkatan struktur berganti dengan interaksi dengan robot, hal tersebut mampu memberikan pengaruh jurnalis bersikap dan memutuskan, mulai dari awal kerja dan konten yang harus dipublikasi.

Lokadata.ID dalam praktiknya sangat mungkin mengalami bias yang ditimbulkan akibat penggunaan algoritma AI, kreativitas yang dihasilkan wartawan selama ini dalam *newsroom* akan berganti dengan algoritma yang terbatas dalam memahami bahasa alami manusia, ide dan membangun emosional pembaca melalui penekanan gaya bahasa, sehingga memungkinkan penggunaan AI hanya terbatas pada data jurnalisme. Persoalan tentang data yang dipilih dalam proses produksi konten untuk menghasilkan *output* konten Lokadata.ID menjadi perdebatan tentang objektivitas, dan kredibilitas data. Selama ini, Lokadata.ID banyak memanfaatkan data dari aktivitas digital terutama dalam melihat trend informasi diberbagai platform. Artinya bias data yang dihasilkan dari data dari platform masih diragukan kredibilitas dan banyak data pribadi pengguna, sehingga dikawatirkan akan menghadirkan data yang menyesatkan. Aktivitas jurnalisme kesehariannya di media sangat tergantung pada aktivitas digital. Misal, ketika ada peristiwa politik, jurnalis tidak perlu turun lapangan untuk mengkonfirmasi fakta, melainkan memantau aktivitas digital sudah cukup untuk mendapatkan data, sehingga dapat mengetahui apa yang terjadi dan menjadi perbincangan untuk menentukan konten personalisasi yang sesuai dengan pembaca. Artinya memunculkan dunia baru jurnalisitik dengan ciri khas aktivitas digital, menghaburkan dunia lapangan dan memunculkan praktek ketergantungan data yang membuat wartawan terisolasi. Dasarnya data tersebut akan membentuk praktek konten yang memungkinkan jurnalisme berbasis data mendominasi. Data jurnalisme menjadi bagian penting dalam konsumsi konten yang sangat dipengaruhi kuat dengan teknologi. Oleh karena itu, Penelitian ini untuk mengungkapkan bagaimana Artificial Intelligence (AI) merubah kerja dalam rutinitas *newsroom* di Lokadata.ID.

1.2 Perumusan Masalah

Penggunaan teknologi Artificial Intelligence (AI) yang digunakan media online dalam produksi konten telah mendorong terjadinya perubahan dalam setiap tahapan rutinitas

proses produksi berita diredaksi. Untuk mengetahui perubahan dengan keterlibatan AI dalam proses produksi berita akan meneliti media online Lokadata.ID yang satu-satunya di Indonesia telah menerapkan AI dalam rutinitas produksi berita.

Berdasarkan latar belakang asumsi di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: Bagaimana teknologi Artificial Intelligence (AI) terlibat dalam rutinitas media Lokadata.ID?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Artificial Intelligence (AI) yang digunakan dalam media Lokadata.ID?
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Artificial Intelligence (AI) merubah rutinitas redaksi media Lokadata.ID?

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Akademis : Memberikan pengembangan riset komunikasi, terutama studi mengenai teknologi *Artificial Intelligence* (AI) dalam perkembangan jurnalisme digital. Penggunaan AI dalam aktivitas jurnalistik memberikan gambaran untuk menghadapi tantangan dunia digital.

1.4.2 Praktis: Memberikan gambaran mengenai praktek penggunaan teknologi kecerdasan buatan dalam dunia jurnalisme digital dan menghasilkan pengetahuan mengenai mulai berkembangannya AI di Indonesia.

1.4.3 Sosial: Memberikan pengetahuan bagi masyarakat, terutama para pengguna digital yang menjadikan aktivitas digital sebagai salah satu medium AI dalam bekerja dan memberikan gambaran terhadap kebijakan dan regulasi jurnalisme yang berkaitan dengan perkembangan teknologi.

1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

1.5.1 *State Of The Art*

Penelitian terdahulu dalam melihat penggunaan teknologi dalam kerja jurnalis. Pertama, Praktik Jurnalisme pada Situs Kurasi Berita (Studi Kasus Praktik Jurnalisme Berbasis Teknologi Artificial Intelligence pada Situs Beritagar.id). Penelitian ini dilakukan Lamia Putri Damayanti pada tahun 2017 berlatar belakang dari penerapan *Computer-Assisted Reporting* (CAR) dalam praktek-praktek jurnalisme dari aspek etis dan teknis. Selain itu untuk melihat peran antar manusia dan robot dalam membuat produk jurnalisme yang sebagian besar dilakukan di Internet (big data). Penelitian yang digunakan menggunakan metode studi kasus, dengan teknik pengumpulan data wawancara, dokumentasi, studi pustaka, dan observasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran-peran manusia masih sangat penting. Karena, kerja algoritma masih terbatas dalam praktik-praktik jurnalisme. Sehingga, terdapat beberapa aspek yang belum mampu diakomodasi oleh robot dan tetap ditangani oleh manusia. Penerapan teknologi AI yang dilakukan oleh Lokadata.ID merupakan wujud inovasi dalam jurnalisme. Meski demikian, manusia tetap memiliki peran penting dalam mempertahankan tradisi jurnalisme.

Kedua, Jurnalisme Robot dalam Media Daring Beritagar.id dilakukan Sri Oktika Amran dan Irwansyah pada tahun 2018, dengan latar belakang bagaimana praktik menulis berita pertandingan sepak bola di Beritagar.id dan peran jurnalis pada produksi berita pertandingan sepak bola di Beritagar.id?. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan wawancara diruang redaksi dan penelusuran dokumen secara daring dan offline yang terkait. Hasil menunjukkan, pertama, media daring Beritagar.id merupakan media yang menggunakan pemakaian AI dalam produksi berita. Kedua, penggunaan jurnalisme robot pada Beritagar.id diaplikasikan

pada produk Robotorial, tapi tidak sepenuhnya melakukan praktik elemen jurnalisme karena belum memiliki kesadaran etika layaknya jurnalis manusia. Ketiga, peran jurnalis manusia masih dibutuhkan untuk penulisan di luar berita hasil pertandingan.

Ketiga, *Making Artificial Intelligence Work for Investigative Journalism*. Menurut Jonathan Stray (2019) AI tidak banyak digunakan dalam jurnalisme investigatif karena analisis kasus-kasus unik dalam proses investigatif. Namun adanya perkembangan teknologi AI memungkinkan permasalahan itu dapat teratasi. Artikel ini menjelaskan studi jurnalisme otomatisasi dengan mengembangkan praktek AI dalam meningkatkan peran dan jangkauan jurnalis dalam investigasi yang memecahkan berbagai data dan menuliskan menjadi berita. Penulis memberikan gambaran tantangan kedepan tentang penggunaan AI meliputi, pengenalan pola untuk kasus unik yang membutuhkan akses data yang berbeda disetiap kasus, efektivitas penggunaan tenaga manusia karena AI mampu melakukan kerja melampaui tindakan manusia. Namun keterbatasan mengenai kognitif manusia yang diterapkan dalam mesin untuk menerjemahkan gagasan tentang berita masih menjadi kendala. Secara keseluruhan, AI sangat berperan penting dan layak digunakan untuk jurnalisme investigasi.

Keempat, *Decades of Automation in the Newsroom*. Penelitian yang dilakukan Carl-Gustav Linden tahun 2016 berlatar belakang untuk mencari tahu bagaimana logika jurnalistik telah dimasukkan dalam perangkat lunak dan dampak pada wartawan dengan adanya jurnalisme otomatis, bagaimana logika jurnalisme telah ditafsirkan dan diterjemahkan ke dalam perangkat lunak, "aturan untuk robot," dan bagaimana para pakar industri mengantisipasi masa depan jurnalistik. Penelitian ini mewawancarai 31 orang yang terdiri jurnalis data, manajer berita, ilmuwan komputer, akademisi, dan pakar industri yang mendiami dan mereproduksi ekosistem baru komputasi, jurnalisme, dan statistis. Metode digunakan kualitatif yang dilakukan di media

Amerika, Inggris, Swedia, Prancis dan Denmark. Hasil penelitian menyebutkan jurnalisme otomatis tidak berdampak pada pengurangan tenaga kerja wartawan karena bagaimanapun wartawan memberikan makna pada pekerjaan mereka, mungkin akan menjadi efek mitigasi yang kuat juga di masa depan.

Kelima, *The Robotic Reporter, Automated Journalism And The Redefinition Of Labor, Compositional Forms, And Journalistic Authority*. Penelitian yang dilakukan Matt Carlson (2014) melihat perkembangan jurnalisme otomatis yang menggabungkan proses algoritma mengubah data menjadi teks berita naratif dengan intervensi terbatas dari manusia. Menggunakan metode studi kasus perusahaan teknologi yang memulai mengembangkan *Narrative Science* sebagai dasar berkembangannya jurnalisme otomatis. Perusahaan di Chicago yang tumbuh dari kemitraan di Universitas Northwestern antara ilmuwan komputer dan Medill School of Journalism yang menghasilkan program penulisan olahraga otomatis StatsMonkey. Penelitian ini mempertanyakan bagaimana *Narrative Science* menempatkan teknologinya dalam visi jurnalisme yang seharusnya dan bagaimana wartawan bereaksi terhadap inovasi ini. Kesimpulan penelitian ini menyebut pertumbuhan jurnalisme otomatis sangat memperluas jumlah berita yang tersedia dan membebaskan jurnalis untuk mengejar cerita yang kurang mekanis. Teknologi ini juga membantu jurnalisme sebagai sistem pintar yang mampu menemukan pola yang mudah terlewatkan oleh persepsi manusia. Kemampuan jurnalisme otomatis untuk menjadi konten konsumsi, manusia memaksa pemeriksaan ulang tulisan baru yang terjebak antara ketergantungan pada formula yang dipelajari dan kebutuhan untuk gaya individual. Jurnalis yang mengidentifikasi apa yang tidak dapat secara otomatis dilakukan seperti adanya dramatis berita dan kekuatan cerita, yang menunjukkan

pemahaman yang lebih luas tentang otoritas jurnalistik untuk menjelaskan unsur-unsur ini dengan lebih baik.

Penelitian sebelumnya belum melakukan penelitian pada bagaimana AI dalam merubah cara kerja jurnalis di *newsroom* yang mempengaruhi rutinitas media dan peran AI dalam mengambil keputusan. Selama ini, *Newsroom* memiliki peran penting dengan keterlibatan manusia pada proses mempengaruhi produksi konten. Logika pemrograman dalam praktek jurnalistik sangat mempengaruhi dalam *newsroom* dan tergolong baru digunakan di media Indonesia, sehingga memungkinkan mementuk konsep baru jurnalistik.

1.5.2 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan seperangkat keyakinan dasar yang memandu tindakan (Lincoln, 2017:194). Paradigma penelitian digunakan untuk peneliti melihat realitas. Paradigma didasarkan pada aksioma, atau pernyataan yang bersifat universal diterima sebagai benar. Paradigma itu penting karena terkait dengan pemilihan metodologi penelitian (Dominick, 2011:115). Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif sebagai keyakinan peneliti dalam memandu tindakan. Tujuan dari paradigma interpretatif adalah untuk memahami bagaimana orang-orang dalam lingkungan alam sehari-hari menciptakan arti dan menafsirkan peristiwa mereka dunia (Dominick, 2011:115).

Pada penelitian ini, Paradigma Interpretif digunakan untuk landasan dasar yang menjelaskan bagaimana teknologi Artificial Intelligence (AI) terlibat dalam dirutinitas media Lokadata.ID. Interpretif digunakan untuk menafsirkan perubahan-perubahan dengan keterlibatan AI didalamnya.

1.5.3 Artificial Intelligence (AI) Jurnalisme

AI, sebuah bidang ilmu komputer, menekankan pada penciptaan mesin cerdas untuk bekerja dan bereaksi seperti manusia. Untuk ini, komputer dengan AI mencakup aspek pengenalan ucapan, pembelajaran, perencanaan, dan pemecahan masalah (Kulkarni & Satapathy, 2020:165). Awalnya AI diciptakan oleh Ilmuwan Ilmuwan John McCarthy tahun 1955 untuk istilah mesin cerdas yang seolah-olah dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari, sehingga desain otak dapat menirukan manusia dari keratifitas dan pengetahuan.

Pemanfaatan teknologi AI dalam dunia jurnalistik digunakan untuk alat bantu jurnalis dalam produksi. AI sangat membantu di ruang redaksi dalam tiga kategori: pertama AI dapat mengerjakan pekerjaan yang luput dari perhatian jurnalis seperti identifikasi karena skala atau kompleksitas data. Artinnya AI cocok digunakan untuk pemeriksaan fakta. Kedua, mengidentifikasi trend (atau menyimpang dari tren). Kemampuan komputasi besar-besaran AI bisa membantu memberikan identifikasi dan karakterisasi kumpulan data. Ketiga menelaah penerapan AI atau komputasi sebagai subjek cerita itu sendiri (Keegan & King, 2017:7). AI dalam dunia jurnalistik diterapkan untuk mengumpulkan data, menganalisis data, memproses data, menyusun narasi yang dilakukan secara otomatis. Pada kasus tertentu, penulisan narasi dapat dilakukan berdasarkan pola analisis berdasarkan pola dan memunculkan praktik hibrid.

Bahkan AI sekarang mampu merespon secara komunikatif dari manusia berupa percakapan, robot sosial dan otomatisasi perangkat penulisan. Teknologi ini terutama dikembangkan dari kemajuan dalam sub-bidang AI Pemrosesan Bahasa Alami (NLP) dan Generasi Bahasa Alami (NLG). Pada level paling dasar, NLP dan NLG memiliki tujuan yang saling terkait dalam pemrosesan manusia komunikasi dengan cukup baik sehingga memungkinkan mesin memahami pesan yang disajikan dalam bahasa

manusia, dan membuat pesan dalam bahasa manusia (Allen dalam Guzman & Lewis, 2019:3). NLP dan NLG ini sangat mungkin diterapkan dalam dunia jurnalistik. Produksi konten berupa penulisan otomatis yang ditafsirkan dari algoritma data. NLP dan NLG membangun sistem komputasi yang menghasilkan laporan, teks (angka, kata, video dan gambar), dan narasi. Sistem kerjanya, NLG melakukan analisis data yang didapat dalam proses algoritma AI, kemudian NLP mendapatkan informasi yang relevan tentang data non-linguistik menghasilkan ringkasan dan penjelasan tekstual dari data yang membantu orang memahami dan mendapat manfaat dari data tersebut.

Penulisan berita secara otomatis dengan menggunakan logika algoritma dilakukan oleh *computer assisted Reporting (CAR)*. Konsep terkini dikembangkan oleh Eirik Stavelin yang menjelaskan praktek jurnalistik berbasis perangkat lunak yang mencakup lima bidang, pertama jurnalisme presisi (*precision journalism*), *computer-assisted reporting (CAR)*, jurnalisme data (*data journalism*), jurnalisme database (*database journalism*), *data-driven journalism*, dan *computational journalism*. Fokus utama dalam hal ini mengenai *computer assisted reporting (CAR)* yang mampu merubah rutinitas media. Melissa Cox (2000) menyebut CAR adalah bentuk pelaporan berita berbantuan komputer mengacu pada apa pun yang menggunakan komputer untuk membantu dalam proses pengumpulan-berita (Eirik Stavelin, 2013:8). Artinya komputer memungkinkan mengambil peran dalam mendapatkan informasi dari aktivitas digital dengan menggunakan kata kunci dalam pencarian dengan menggunakan algoritma dari data-data yang acak maupun terstruktur, semua proses dilakukan secara otomatis dan membentuk narasi-narasi teks yang mampu diidentifikasi manusia. Meskipun CAR sendiri telah lama berkembang, namun

penggunanya dalam dunia jurnalistik masih sangat terbatas, hal itu tidak terlepas dari kendala sumber data yang akan diproses.

Adanya pemerograman AI *Machine Learning* (ML) yang mampu belajar sendiri yang memungkinkan melakukan praktek otomatis dalam produksi berita yang prosesnya dapat berulang. ML mempelajari pengenalan pola, mengekstraksi pola dari data dan membuat sebuah keputusan berdasarkan pola yang diidentifikasi. Tujuan *machine learning* memungkinkan membuat model untuk menggeneralisasi “aturan” atau “pola” data sehingga kita dapat menggunakannya untuk mendapatkan informasi/membuat keputusan (Jan & Gotama, 2018:8). Aplikasi ML termasuk pengenalan ucapan atau pemrosesan bahasa alami, pemrosesan gambar seperti deteksi wajah, klasifikasi urutan DNA, keuangan analisis, prediksi olahraga dan algoritma mesin pencari (Essinger & Rosen, 2011:243).

Kehadiran AI sendiri akan berdampak pada perubahan yang akan terjadi dalam internal intitusi, mengurangi model bisnis, meningkatkan rutinitas media, dan mengeluarkan banyak informasi alternatif. Nicholas Diakopoulos dalam bukunya *Automating the news: How Alogarithms are rewriting the media* menyebut bahwa AI adalah media baru dimana wartawan dapat mengekspresikan dan menggunakan nilai-nilai etis dan normatif mereka melalui kode yang mereka terapkan dan namun sangat sedikit tugas wartawan yang mampu dikerjakan. Namun, Diakopoulos berpendapat bahwa, AI dapat merusak pekerjaan jurnalistik (Broussard et al., 2019:2). Artinya Jurnalis akan merasakan dampak yang sangat signifikan akibat dari penerapannya AI dalam proses rutinitas media. Menurut Graefe, (2016) yang memberi pondasi dalam jurnalisme otomatis, dalam melihat pemrosesan kerja secara otomatis mempengaruhi cara kerja jurnalis, organisasi dan pembaca. Pemrosesan otomatis juga memiliki potensi seperti meningkatkan kecepatan hasil berita, memperluas jumlah berita,

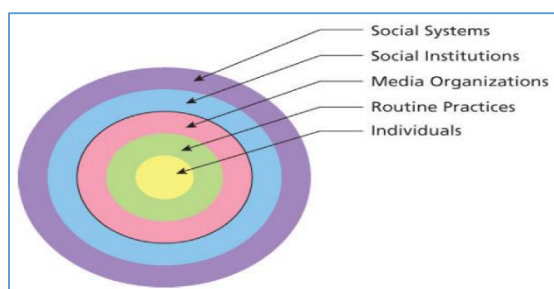
akurasi, objektivitas dan personalisasi. Namun ada batasan yang terjadi seperti ketersediaan data, keterbatasan analisis data dan keterbatasan program (algoritma). Artinya ada banyak perubahan yang ada didalamnya.

Kegunaan konseptual diatas dalam penelitian ini untuk menjelaskan bentuk dan sistem kerja AI yang telah dipraktekan dalam media Lokadata.ID yang mempengaruhi rutinitas media.

1.5.4 Rutinitas Media

Rutinitas media merupakan bentuk, pola kerja pelaku media dalam produksi berita mulai dari langkah perencanaan, pembuatan dan pendistribusian berita. Rutinitas media memiliki dampak yang penting dalam produksi konten, karena rutinitas membentuk tempat kerja media menjalankan tugas-tugas dan membangun lingkungan dan budaya kerja. Pengaruh konten media dapat ditentukan oleh dua faktor, internal dan eksternal yang dijelaskan dalam pandangan Hirarki Pengaruh Shoemaker & Reese. Faktor internal meliputi karakteristik individu pekerja media dan rutinitas media (*media routine*). Sedangkan faktor eksternal meliputi ekstramedia (sumber-sumber informasi, pengiklan, khalayak sasaran, kontrol pemerintah, dan pasar media) dan Ideologi (sistem kepercayaan, nilai dan makna) (Nasrulah, 2018:79).

Gambar 1.5 : Model analisis lima hirarki pengaruh

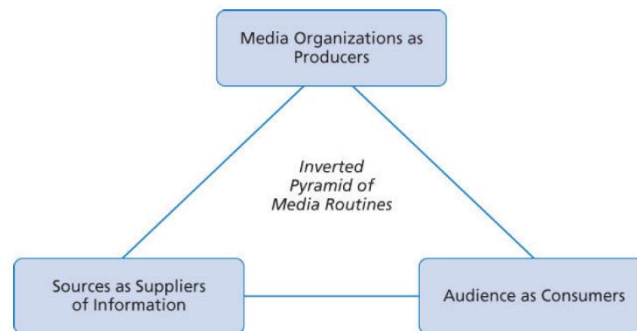


Sumber: (Shoemaker & Reese, 2014:9)

Rutinitas dalam prakteknya membentuk seperangkat aturan kohesif yang menjadi terintegrasi untuk mendefinisikan profesional media, dengan kata lain membentuk panduan dalam memproduksi konten. Sumber rutinitas media terbagi tiga, audiens (pembaca), organisasi media dan sumber berita (Shoemaker & Reese, 2014:164). Ketiga konsep sangat mempengaruhi bagaimana rutinitas media bekerja. Konsep audiens digambarkan, ketika audiens menggunakan media sosial maka mendapat informasi yang akhirnya mempengaruhi produksi media, seperti berita trend, isu terkini. Konsep organisasi media menciptakan praktik rutin untuk menangani materi yang ada didalamnya harus memproses dan memproduksi. Konsep sumber informasi berkaitan bagaimana produk mentah informasi didapat untuk memasok sumber berita jurnalis. Seperti pada gambar 6.1, ketiga konsep memiliki hubungan yang tidak terpisahkan, setiap konsep mempengaruhi konsep lain.

Konteks rutinitas media yang berinteraksi dengan teknologi mampu merubah jurnalis, dimana komputer dan bahasa pemrograman membentuk gaya berfikir dan pola dalam memahami informasi dalam pandangan jurnalis. Bahkan, praktek tersebut mampu membentuk cara kerja dan pandangan tentang konten prioritas. Sebut, AI yang mampu memberikan rekomendasi, untuk melakukan proses produksi berita dan menyesuaikan konten. Artinya, proses Gatekeeper sebagai individu memutuskan informasi yang dipilih untuk menjadi berita, bagaimana informasi itu diproduksi, dan pada platform mana informasi dikirimkan, sangat dipengaruhi bahasa pemrograman (algoritma) untuk memutuskan (Shoemaker & Reese, 2014:165). Proses tersebut tidak bisa dipisahkan untuk memahami audiens dalam mengkonsumsi konten yang data tersebut akan digunakan untuk organisasi menarik iklan dan keuntungan.

Gambar 1.6 : Sumber rutinitas Media



Sumber:(Shoemaker & Reese, 2014:169)

Praktek tersebut mengikatkan bagaimana big data menjadi sangat penting dibanding makna konten yang dihasilkan, sehingga nilai berita, dan berita layak tergantikan dengan aktivitas digital untuk membentuk berita yang ujungnya untuk kepentingan bisnis. AI memiliki peran penting dalam rutinitas media. Penting diingat rutinitas media sub yang sangat luas dalam media, artiannya rutinitas media, didalamnya terdapat sub kusus dalam memproduksi berita yang dikenal dengan rutinitas *newsroom*.

1.6 Oprasional Konsep

Rutinitas merupakan bentuk kerja pelaku media dalam memproduksi konten. Sumber rutinitas media terbagi tiga, audiens (pembaca), organisasi media dan sumber berita (Shoemaker & Reese, 2014:164). Proses produksinya meliputi perencanaan (*Newsgathering*), pembuatan (*News production*) dan pendistribusian (*distribution*) berita (Bradshaw, 2012:16).

Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini fokus pada penggunaan AI dalam merubah kerja pada rutinitas media. Aspek yang diteliti meliputi sumber rutinitas media mulai dari sumber berita, organisasi dan audines:

1. *News gathering* merupakan proses pengumpulan informasi. Prosesnya meliputi bagaimana produk mentah informasi didapat untuk memasok sumber berita jurnalis

atau yang disebut proses *news gathering*. Aspek yang dipilih, meliputi perencanaan, penentuan tema, sumber-sumber informasi, pemilihan sumber informasi, pengumpulan data dan mengembangkan isu.

2. *News processing* meliputi pemrosesan berita. Praktik rutin untuk memproses dan memproduksi. Aspek yang diteliti meliputi proses, pelaksanaan, kebijakan konten, penulisan, mengelola, penonjolan, mengedit, seleksi, dan keputusan penyebaran konten.

3. *News Distribution* merupakan proses penyebaran berita. Aspek yang diteliti meliputi semua aspek yang ada dalam proses distribusi.

1.7 Metodologi Penelitian

Tipe penelitian ini adalah diskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, misalnya persepsi, motivasi, tindakan dll, secara holistik dan dengan cara diskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2017:6), sedangkan penelitian diskriptif kualitatif ditunjukkan untuk menjelaskan dan menggambarkan fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia yang memperlihatkan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan (Sukamadinata, 2011: :72-73). Metode kualitatif meliputi pengamatan, wawancara, dan penelaahan dokumen. Penelitian di Lokadata.id, Peneliti akan menjadi instrumen pokok riset dan akan menggali informasi dan menganalisis data lapangan. Langkah selanjutnya peneliti melaporkan hasil termasuk dalam diskripsi rincian.

1.7.1 Desain Penelitian

Menurut Maxfield (1930) metode studi kasus adalah penelitian mengenai subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan

personal. Subjek penelitian berupa individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat. Produk penelitian kasus adalah suatu generalisasi pola-pola kasus yang tipikal dari individu, kelompok dan lembaga, sedangkan ruang lingkup mencakup keseluruhan siklus kehidupan dari individu, kelompok dan sebagainya, baik dengan penekanan terhadap faktor-faktor kasus tertentu maupun meliputi keseluruhan faktor-faktor dan fenomena-fenomena (Nazir, 1988:670 dalam Prastowo, 2011:127). Konteks penelitian ini terletak pada lembaga media yang melakukan aktivitas jurnalisme. Sementara Studi kasus merupakan metode ilmu sosial yang cocok untuk penelitian dengan pokok pertanyaan *how* dan *why*, peneliti hanya sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer dalam kehidupan nyata (Yin, 2014:1). Menurut Yin, desain penelitian studi kasus dibagi dua, pertama Desain tunggal dan multikasus. Desain tunggal menempatkan kasus pada fokus utama atau disebut desain tunggal holistik. Penelitian hanya diarahkan untuk mengkaji sifat umum program yang bersangkutan. Keuntungan desain ini jika tidak ada satu subunit yang logis dapat diidentifikasi dan bila ada satu teori relevan yang mendasari.

Jenis-jenis Studi kasus dalam penelitian ini adalah deskriptif. Studi ini digunakan untuk mendiskripsikan intervensi atau fenomena dan konteks kehidupan nyata yang terjadi menyertainya (Yin, 2009 dalam Sunarto dkk, 2011:211). Penggunaan studi kasus dalam konteks penelitian ini, metode studi kasus mampu menjelaskan keterkaitan dalam mempengaruhi kehidupan nyata. Dalam studi kasus, pada dasarnya ada dua desain besar, tunggal dan multikasus. Penelitian ini menggunakan desain tunggal, dimana memungkinkan peneliti mempertahankan karakter holistik dan bermakna dari kehidupan proses-proses organisasional dan manajerial,

sedangkan jenis studi kasus diskripsi akan menjelaskan pertanyaan mengapa dan bagaimana proses Artificial Intelligence dalam *newsroom* Lokadata.id.

1.7.2 Situs Penelitian

Situs Penelitian ini adalah ruang redaksi media online Lokadata.ID dengan melihat penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam proses produksi berita di *newsroom* yang mempengaruhi rutinitas media dalam menghasilkan produk berita berbasis jurnalisme data. Lokadata.ID selama ini dikenal sangat konsen dalam penerapan teknologi dalam proses rutinitas media untuk menghasilkan berita untuk mengisi rubik arena, berita, bincang, edisi khusus, editorial, figur, film bulan ini, gaya hidup, laporan khas, otogen, piknik, ramadan, sains & tekno, seni hiburan, tabik, telatah, ulasan, waini, video dan foto dipublisir.

1.7.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah situs berita Lokadata.ID dengan narasumber yang mengetahui proses kerja AI. Informan terbagi menjadi dua informan utama dan informan tambahan. Informan utama merupakan pihak yang terlibat langsung dalam proses AI dan Informan tambahan pihak yang berada pada lingkungan proses rutinitas yang memungkinkan informan terlibat langsung dan tidak langsung dalam aktivitas AI. Informan utama terdiri dari Wakil Pimpinan Redaksi Rahadian Prajna Paramita dari Redaksi, Kepala Departemen Teknologi, Henkie Prabancono, *Development* Tim Teknologi, Atik Nugraha, dan Eka Arisman. Informan tambahan Pimpinan Redaksi Dwi Setyo Irawanto Senior Editor Ayyi Achmad Hidayah dan *Chief Data Officer Lokadata.ID*, Ahmad Suwandi. Proses wawancara dilakukan mulai dari Maret hingga November 2020.

1.7.4 Langkah Penelitian

Penelitian berpedoman pada langkah penelitian studi kasus. Dalam Yin (2014) penelitian menggunakan metode studi kasus diawali membuat desain penelitian dengan menjelaskan hubungan kasus yang diteliti pada teori yang digunakan, lalu selanjutnya mengoperasionalkan konsep-konsep dan teori yang digunakan. Desain penelitian ini akan menjadi acuan untuk langkah selanjutnya yaitu pengumpulan dan analisa data (Yin, 2014:61-62). Untuk melihat bagaimana AI mempengaruhi rutinitas media dalam produksi konten, Penelitian ini diawali dengan membuat kerangka pemikiran sebagai konseptual, kemudian digunakan untuk desain penelitian. Gambaran visualisasi penelitian seperti gambar dibawah. Selanjutnya, langkah-langkah penelitian melihat praktek AI jurnalisitk, kedua proses gatekeeping yang dipengaruhi AI. Detail langkah penelitian sebagai berikut:

1. Pertama, penulis mencari tahu proses yang terjadi dalam AI pada saat proses oprasional disetiap tahapan. Dalam proses tersebut peneliti mengajukan pertahnnnyan kepada pihak yang terlibat langsung.
2. Kedua, melihat perubahan yang terjadi setelah penggunaan AI dalam rutinitas media meliputi *news Gathering*, *news processing* dan *news distribution*.

Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang terlibat dalam proses rutinitas media dan pekerja yang berinterkasi langsung dengan pekerjaan.

1.7.5 Jenis dan Sumber Data

Jenis data meliputi data primer dan sekunder. Data primer didapat dari wawancara mendalam dengan objek dan catatan pengamatan. Data sekunder didapat dari penelusuran dokumen, studi literatur melalui(buku, jurnal) dan sumber refrensi terkait dengan objek penelitian. Sumber data didapat dari wawancara dengan jurnalis di Lokadata.ID(lokadata.id)

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dokumen, observasi, wawancara mendalam, dan studi pustaka. Studi dokumen digunakan untuk mengetahui sejauh mana AI mampu membuat konten berita. dokumen berupa video dan tulisan. Observasi digunakan untuk mengamati dengan catatan-catatan sistematis yang secara langsung mendukung data penelitian. Wawancara mendalam digunakan untuk mengumpulkan data dari subjek atau pelaku yang terlibat langsung dalam proses AI dalam *newsroom*. Wawancara mendalam sendiri diartikan sebagai cara mengumpulkan data atau informasi agar mendapatkan data yang lengkap dan mendalam. Data wawancara dalam penelitian ini dijadikan data primer yang menjelaskan implikasi AI dalam *newsroom*. Studi pustaka digunakan untuk memperkuat data primer. Sumber studi pustaka meliputi buku, jurnal, artikel, penelitian dan berbagai bacaan online yang akan menjelaskan permasalahan penelitian.

1.7.7 Analisis Data

Terdapat empat strategi analisis data yaitu *Relying on theoretical proposition*, *developing a case description, using both qualitative and quantitative data* dan *examining rival explanation* (Yin, 2019:130 dalam. Penelitian ini menggunakan strategi analisis *Relying on theoretical proposition* dengan langkah-langkah pertama peneliti mempelajari teori atau situasi ideal, kemudian dengan menggunakan teori tersebut peneliti memotret dan menganalisis fenomena. Fungsi dari teori adalah membantu membentuk proposisi-proposisi yang selanjutnya menjadi pisau analisis fenomena yang diteliti (Sunarto dkk, 2011:).

Teknik analisisnya menurut (Yin, 2009) menyebutkan lima teknik, pertama *pattern matching* merupakan penjodohan berpola atas data-data yang dikumpulkan, sehingga

data-data yang valid adalah data yang menunjukkan kesamaan. Caranya membandingkan pola yang didasari data empiris dengan pola prediksi. Persamaan pola akan menguatkan validitas internal. Kedua, *explanation building* bertujuan membangun sebuah esplanasi atas kasus, tahapannya meliputi susunan pertanyaan teoritis dan proposisi, bandingkan temuan kasus dengan proposisi, lakukan revisi atas proposisi, bandingkan dengan detail, lakukan revisi pada fakta kedua dan seterusnya, dan lakukan pengecekan revisi. Ketiga, *analisis time-series*, proposisi dibentuk dengan cara dengan melakukan pengulangan penelitian dengan periode tertentu.

Pada penelitian ini, analisis dilakukan dengan cara mengaitkan antara ekplanasi hasil temuan penelitian dengan penjelasan-penjelasan atau proposisi-proposisi teoritis. Teori yang digunakan teori hirarki pengaruh dan teori sistem. Data-data yang ditemukan diperkuat dengan hasil wawancara, pengamatan, dokumen yang kemudian di analisis.

Untuk menganalisis data, peneliti berdoman dari Miles dan Hubermans dalam (Pawito, 2007: 104) pertama pengumpulan data (*data colleting*). Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan, wawancara, dan dokumen. Kedua reduksi data (*data reduction*). Hal ini dilakukan dengan mengedit, mengkalsifikasikan dan meringkas data. Lalu, setelah itu melakukan koding sehingga ditemukan tema dan pola. Ketiga menyajikan data (*data display*) setelah sebelumnya melakukan perorganisasian. Data-data yang dilakukan sesuai dengan kualifikasi. Penyajian data berupa teks naratif. Keempat pengujian dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*).

1.7.8 Goodness Criteria

Goodnes Criteria merupakan cara peneliti mempertimangkan kulaitas data dalam proses pencarian pengetahuan. Data yang diperoleh dari wawancara dan analisis

dokumen, perlu dilakukan pengujian keabsahannya sebelum diolah. *Goodness criteria* atau kualitas data menentukan analisis dari peneliti. Menurut Denzim (1995:180) Kualitas data dapat ditentukan dari *authenticity* dan *trustworthiness*.

Authenticity merupakan laporan harus terbuka, jujur dan seimbang. Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan data dari sumber terpercaya dan pelaku langsung didalam proses yang akan diteliti. Sedangkan *Trustworthiness* merupakan cara peneliti menyajikan bukti yang dapat dipercaya. *Trustworthiness* mengandung komponen *credibility*, *transferability*, dan *confirmability*. *Credibility* adalah apakah data yang didapat dapat dipercaya. Dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan peningkatan intensitas pengamatan pada data dan kecermatan. *Transferability* mengacu pada generalisasi data. Artinya jika data akan menunjukkan kesamaan. *Confirmability* artinya peneliti disajikan terbuka dan hasil wawancara disertakan dalam lampiran.

1.7.9 Keterbatasan Penelitian

Peneliti ini memiliki keterbatasan data yang didapatkan dari hasil wawancara karena mengandalkan pengalaman dan pengetahuan individu dalam proses berlangsungnya Penggunaan AI dalam rutinitas produksi. Proses wawancara juga tidak dapat dilakukan secara langsung melainkan dimediasi oleh aplikasi video (*googlemeet*), email dan Whatsapp call. Peneliti juga tidak dapat melakukan observasi sebagai salah satu teknik pengumpulan data di penelitian studi kasus.

Pada proses kebijakan radaksional, peneliti tidak bisa terlibat langsung karena kegiatan tersebut berlangsung secara internal. Selain itu keterbatasan waktu dalam meneliti. Pada penelitian ini, peneliti hanya menguraikan tentang perubahan yang terjadi dirutinitas media dalam penggunaan AI untuk produksi konten. Peneliti

menggunakan desain tunggal, sehingga tidak dapat menghasilkan kesimpulan yang digeneralisasi, namun tetap memberikan pengetahuan.